

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan baik dalam masyarakat, teman sebaya, dan terlebih lagi dalam keluarga. Sikap empati sangat penting untuk meningkatkan resiliensi keluarga. Terutama resiliensi keluarga pada anak retardasi mental yang sangat penting untuk tingkat kemandirian anak. Keluarga yang mempunyai anak retardasi mental akan mengalami banyak permasalahan akibat keadaan anak tersebut, terutama seorang ibu, dapat mengalami tingkat stress dan depresi yang sangat tinggi. Empati berarti keadaan mental maupun perasaan yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain, sedangkan resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau tekanan yang berat. Dapat disederhanakan bahwa resiliensi adalah proses menemukan kembali hal positif dibalik suatu kemalangan dan memanfaatkannya sebagai tenaga untuk memantul bangkit. Dampak apabila keluarga tidak mempunyai sikap empati akan minder untuk bersosialisasi, stress dan mengalami gangguan psikologis. Pada anak akan terjadi penyimpangan atau kelainan yang menyebabkan mereka membutuhkan layanan khusus (Yuniardi dan Djudiyah, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2011) terdapat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Menurut hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro

Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang retardasi mental di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Hasil dari Data Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 didapatkan total jumlah retardasi mental di Yogyakarta sebanyak 4289 jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Sulistyarini (2015) didapatkan jumlah data anak dengan retardasi mental sedang di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (C1) Putera Asih Kota Kediri sebanyak 48 anak, yang terdiri dari 35 anak untuk tingkat SD, 8 anak untuk tingkat SMP, dan 5 anak untuk tingkat SMA. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan anak laki-laki berjumlah 22 anak dan 26 untuk anak perempuan.

Heward (2003), menyatakan bahwa efektifitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Ditemukan bahwa tingkat stress orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih tinggi dibandingkan dengan stress orang tua yang memiliki anak normal. Keluarga membutuhkan kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari situasi krisis dan mampu beradaptasi dalam menjalani kehidupan. Kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari situasi krisis ini merupakan konsep resiliensi. Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi secara baik dalam menghadapi kemalangan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan stress yang signifikan (Mintari, 2015).

Walsh (2006) menyatakan bahwa resiliensi keluarga adalah proses adaptasi dan *coping* dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Resiliensi melibatkan proses dinamis yang membantu beradaptasi dalam masalah yang signifikan. Kekuatan dan sumber daya ini yang memungkinkan individu serta keluarga untuk sukses menghadapi krisis dan masalah yang persisten.

Menurut Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati (2015) pada penelitian yang berjudul resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo menunjukkan hasil bahwa masing-masing keluarga terlebih lagi ibu berbeda dalam hal karakteristik dan faktor resiliensi serta memiliki perbedaan pada faktor pendidikan, ekonomi dan latar belakang pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi subjek beresiliensi juga memiliki perbedaan. Beberapa faktor pendukung resiliensi yang muncul, faktor dukungan keluarga merupakan dukungan yang didapatkan oleh subjek.

Menurut Dian Pitaloka Priasmoro pada penelitian yang berjudul pengaruh kemampuan personal terhadap resiliensi (Studi pada orang tua yang memiliki

anak down syndrome) di Malang menunjukkan hasil factor personal berpengaruh terhadap resiliensi $p\text{-value} < \alpha 0,05$ adalah individu ($p\text{-value}=0.000$, $r=0,616$). Kesimpulan yaitu ada pengaruh signifikan antara kemampuan personal terhadap resiliensi. Dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah positif, artinya semakin tinggi kemampuan personal orang tua maka akan semakin tinggi resiliensinya, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan personal orang tua maka akan semakin rendah resiliensinya.

Hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga yaitu, karena empati mampu menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Sedangkan resiliensi keluarga merupakan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari situasi krisis. Serta kekuatan dan sumber daya ini yang memungkinkan individu serta keluarga untuk sukses menghadapi krisis dan masalah yang persisten. Sehingga individu atau keluarga yang memiliki rasa empati akan meningkatkan resiliensi yang tinggi (Taufik, 2012).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan masalah sebagai berikut yaitu : “Apakah ada hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat empati pada keluarga (Ayah/Ibu) dengan anak retardasi mental.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada keluarga (Ayah/Ibu) dengan anak retardasi mental.
3. Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan tentang teori hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi petugas kesehatan khususnya bidang ilmu keperawatan jiwa anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Orang tua dan Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi baru bagi ibu maupun masyarakat luas terkait resiliensi orang tua yang memiliki anak retardasi mental sehingga lebih bijak dalam memandang hidup dan memahami anak.

2. Peneliti dan Perawat

Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam bidang Ilmu Keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan empati dan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan tentang ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan empati dan resiliensi keluarga pada anak retardasi mental.